



Keterlibatan dan Kepentingan Amerika Serikat dalam Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2015-2021

Nela Avrilia Salsabila¹, Eko Ribawati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

Received: 01 Mei 2024

Revised: 08 Mei 2024

Accepted: 15 Mei 2024

After the collapse of the Soviet Union, the United States became the sole superpower, giving it the confidence to intervene in the internal affairs of other countries. This kind of phenomenon is visible today in the Russian-Ukrainian conflict. In this conflict the United States was involved by providing support to Ukraine in facing Russia. The involvement of the United States is seen as their effort to guarantee national security and the interests of their country. This article aims to explain how the United States was involved in the conflict between Russia and Ukraine, as well as how the United States' national interests behind its involvement in the conflict colored the dynamics of relations between Russia and Ukraine from 2015 to 2021. The research methodology uses a descriptive method with a qualitative approach. The data collection technique was carried out using the literature study method using secondary data relevant to the research topic. The problems in the conflict between Russia and Ukraine, and the involvement of the United States in providing assistance and support to Ukraine can be seen as a reflection of the competitive conflict between the United States and Russia. The United States' efforts to maintain its position as hegemon in politics and international relations are the reason for the United States' goal of preventing Russian influence in Ukraine.

Keywords: *US National Interests, Russian-Ukrainian Conflict, Involvement, Rivalry.*

(*) Corresponding Author: 228210038@untirta.ac.id

How to Cite: Salsabila, N. A., & Ribawati, E. (2024). Keterlibatan dan Kepentingan Amerika Serikat dalam Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2015-2021. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11472244>.

PENDAHULUAN

Setelah berakhirnya Perang Dingin dan keruntuhan Uni Soviet, Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara adidaya dalam sistem internasional. menjadi satu-satunya negara adidaya dalam sistem internasional. (Davidson, 2009). Baik kekuatan ekonomi maupun militer Amerika Serikat sebagai kekuatan unipolar mampu menjamin keamanan dan kemakmuran serta dapat memperluas pengaruhnya di dunia. Sebagai negara adidaya yang mempunyai posisi kuat, tentunya mampu mempengaruhi kesepakatan dan melayani kepentingan nasional negaranya. Sebab setiap negara berusaha mencapai kepentingannya masing-masing dengan berupaya memperkuat kekuatan nasionalnya. Guna mempertahankan posisi ini dan memperluas pengaruhnya, Amerika Serikat menggunakan berbagai tindakan, termasuk kerja sama internasional, diplomasi, dan penggunaan kekuatan militer bila diperlukan. Semua tindakan tersebut didasarkan pada Strategi Keamanan Nasional Amerika Serikat atau *National Security Strategy* (NSS), yang mana Amerika Serikat berupaya menjadi pemimpin



dunia untuk melindungi dan mempertahankan kepentingan nasionalnya (Rohman, S, et.al, 2021).

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Muncul Perang Dingin antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet pada tahun 1947 yang turut mewarnai politik internasional. Konflik tersebut bermula dikarenakan adanya rasa ancaman masing-masing pihak. Amerika Serikat dan Uni Soviet selalu saling curiga dan bersaing untuk menjadi negara yang unggul dan kekuatan dunia. Letak geografis dan trauma pasca perang seringkali membuat Uni Soviet merasa tidak aman. Oleh karena itu, Uni Soviet sedang mencari zona pengaruh. Amerika Serikat menganggap keputusan Uni Soviet ini sebagai ancaman (Ayudhia. L, et.al, 2021). Selain itu, faktor ideologi kedua negara, antara lain Amerika Serikat dengan ideologinya yang liberalis-demokratis dan Uni Soviet yang berideologi sosialis-komunis, saling waspada terhadap ancaman satu sama lain dalam menyebarkan ideologi negaranya ke negara lain di dunia.

Berdasarkan laporan NIC (*National Intelligence Council*) tahun 2004, sistem internasional telah mengalami perubahan karena semakin besarnya kekuatan negara-negara Asia seperti Cina dan India, serta semakin besarnya posisi kekuatan Rusia di Eurasia. Kuatnya posisi Rusia salah satunya terlihat dari lancarnya kemajuan proyek Uni Eurasia. Majunya proyek tersebut tentu saja sangat dipengaruhi oleh potensi tiap-tiap negara yang nantinya akan menjadi anggotanya. Ukraina merupakan salah satu negara dengan potensi yang cukup besar. Ukraina juga mengizinkan Rusia mengakses armada militernya di Laut Hitam dan merupakan negara tempat transitnya produk gas Rusia untuk menuju negara-negara lain di Eropa (Adomeit, 2012). Hal ini merupakan tanda peralihan dari sistem unipolar ke sistem multipolar. Namun, berubahnya sistem internasional ini berakibat pada keamanan nasional dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Amerika Serikat sebagai negara dengan kekuatan militer terbesar di dunia telah melakukan intervensi militernya di beberapa negara untuk menjaga kepentingannya nasionalnya.

Rusia dan Ukraina merupakan dua negara yang memisahkan diri ketika Uni Soviet mengalami keruntuhan pada tahun 1991. Kedua negara ini memiliki hubungan bilateral yang baik pada awalnya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, timbul ketegangan pada hubungan Rusia dan Ukraina. Ketegangan tersebut terbukti dengan banyaknya jenis konflik yang muncul antara kedua negara. Konflik antara Rusia dan Ukraina telah menarik perhatian negara lain, termasuk Amerika Serikat. Pada tahun 2015, Amerika Serikat hadir dan turut terlibat menjadi pihak ketiga yang berupaya menjadi penengah dalam konflik yang terjadi di Krimea antara Rusia dengan Ukraina. Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Rusia - Ukraina pun terus berlanjut hingga tahun 2021.

Konflik yang terjadi antara Rusia dengan Ukraina telah menjadi perhatian serius yang ditanggapi tidak hanya oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), tetapi juga oleh negara lain, termasuk Amerika Serikat. Amerika Serikat hadir dan terlibat serta memosisikan diri sebagai pihak ketiga (non militer) dalam konflik Rusia dengan Ukraina. Adanya keterlibatan Amerika Serikat yang hadir dalam konflik antara Rusia dengan Ukraina menarik untuk dikaji, sebab keterlibatan Amerika Serikat tersebut tentu bukan tanpa sebab, melainkan terdapat suatu tujuan dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

METODE

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berupaya memberikan penjelasan terhadap suatu peristiwa secara mendalam. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah suatu proses penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif, baik dalam bentuk lisan dan tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Kemudian, Straus dan Corbin (2008) juga mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Dalam penelitian ini, data yang dihasilkan berbentuk deskriptif yang menjelaskan bagaimana kepentingan nasional Amerika Serikat dan keterlibatannya dalam konflik antara Rusia dan Ukraina dalam periode antara tahun 2015 sampai dengan tahun 2021. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan data-data sekunder yang didapatkan dari berbagai tulisan dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini.

HASIL & PEMBAHASAN

Dinamika Hubungan Rusia dan Ukraina

Setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, Uni Soviet terbagi menjadi beberapa negara pecahan yang menyatakan kemerdekaan dan kemudian menjadi negara yang berdaulat. Negara-negara tersebut diantaranya Azerbaijan, Armenia, Belarusia, Estonia, Latvia, Georgia, Lithuania, Moldova, Kazakhstan, Kirgiztan, Tajikistan, Uzbekistan, Turkmenistan, Ukraina, Rusia, dan sebagainya.

Di antara negara-negara tersebut, terdapat hubungan yang menarik antara Rusia dan Ukraina. Konflik antara Ukraina dan Rusia sebenarnya sudah berlangsung semenjak tahun 1991. Setelah keruntuhan Uni Soviet, Ukraina terus menolak dominasi Rusia dalam persemakmuran negara-negara merdeka bekas Uni Soviet atau yang disebut *Commonwealth Independent States* (CIS), maupun secara militer di Eropa Timur. Namun perbedaan tersebut bukanlah suatu penghalang bagi Rusia dan Ukraina untuk tetap membangun hubungan baik salah satunya melalui kerjasama bilateral. Sempat terjalin hubungan baik untuk bekerjasama di bidang energi, yaitu dengan melakukan sebuah perjanjian untuk transit dan ekspor gas dari Rusia menuju Ukraina yang kemudian ditandatangani pada 18 Februari 1994. (IEA, 2006). Kerjasama transit energi merupakan hal yang penting baik bagi Rusia maupun Ukraina. Rusia membutuhkan Ukraina sebagai tempat transit ekspor gas menuju negara-negara Eropa, begitupun dengan Ukraina yang juga bergantung pada gas alam dari Rusia. Akan tetapi, memasuki tahun 2005 hubungan kedua negara ini mengalami ketegangan.

Pada tahun 2006, terjadi konflik antara Ukraina dan Rusia, yang menyebabkan terganggunya pasokan gas dari Rusia ke Uni Eropa sebagai konsumen utama dalam aktivitas ekspor minyak dan gas alam Rusia. Konflik

memuncak ketika Rusia menaikkan harga gas untuk Ukraina dalam upaya mengendalikan produksi gas sebagai sumber pendapatan negara.

Kemudian, pada tahun 2013, terjadi konflik internal di Ukraina yang pada akhirnya turut menyeret Rusia pula. Konflik ini turut menjadi ancaman terhadap hegemoni Rusia di negara-negara bekas Uni Soviet. Konflik ini berawal ketika Presiden Ukraina saat itu, Viktor Yanukovych mengambil kebijakan untuk membatalkan perjanjian perdagangan bebas dengan Uni Eropa dan lebih memilih memperkuat kegiatan kerja sama bilateral dengan Rusia. Sikap Presiden Viktor Yanukovych tersebut menimbulkan protes dan demonstrasi di kalangan masyarakat Ukraina hingga terjadinya krisis (Fahmi, 2019). Akibat adanya krisis ekonomi Ukraina, presiden Viktor Yanukovych yang pro-Rusia pada akhirnya diberhentikan dari jabatannya sebagai presiden Ukraina. Hal ini menyebabkan beberapa wilayah Ukraina yang pro-Rusia seperti Doneks, Luhank dan Krimea berkampanye dan ingin mendeklarasikan untuk bergabung dengan Rusia. Situasi ini semakin pada masa pemerintahan presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy yang menginginkan untuk bergabung dengan Pakta Pertahanan Atlantik Utara atau *North Atlantic Treaty Organization* (NATO). Hal tersebut membuat pemerintahan Rusia dibawah presiden Putin merasa terancam baik secara ekonomi, politik dan militer jika pada akhirnya Ukraina bergabung dengan NATO. Maka dari itu, Rusia menentang langkah tersebut dengan mengajukan proposal yang mengikat secara hukum yang menjamin bahwa aliansi militer NATO akan mengakhiri semua kegiatan militer di Eropa Timur dan khususnya di Ukraina.

Dalam konflik tersebut, Rusia juga melakukan serangan militernya. Terdapat tiga faktor pemicu yang melatarbelakangi serangan militer yang dilakukan Rusia, yaitu faktor geopolitik, faktor demografi, dan faktor sosial politik. Ukraina membentuk zona penyangga antara NATO dan Federasi Rusia, menjadikan posisi geopolitiknya strategis untuk digunakan saling berlomba dalam memberikan pengaruh ideologis dan teritorial.

Selama terjadinya konflik, Rusia menganggap posisi Ukraina sebagai salah satu poros geopolitik di kawasan Eurasia. Sebagai zona penyangga antara NATO dan Federasi Rusia, menyebabkan posisinya layak untuk diperebutkan secara geografis dan politik untuk memberikan pengaruh ideologis. Letak Ukraina juga berada dalam pengaruh Amerika Serikat dan sekutunya seperti Uni Eropa dan NATO. NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) adalah aliansi militer yang mempertemukan banyak negara dengan tujuan untuk mempertahankan dominasi Amerika Serikat juga sekutunya terhadap ancaman blok Timur atau Uni Soviet (Wojciech, 2013). Meskipun Uni Soviet telah runtuh, NATO masih eksis hingga saat ini dengan jumlah anggota sebanyak 30 negara.

Rusia masih menganggap Ukraina sebagai kawasan penting. Selain faktor kedekatan geografis, Rusia juga membutuhkan Ukraina untuk tempat transit, sebagai jalur untuk memasok lebih dari 80% gasnya ke negara-negara Uni Eropa, yang dimana jaringan pipa gas untuk menuju negara-negara Uni Eropa harus melewati Ukraina (Balmaceda, 2008). Masih dalam konteks geopolitik, Rusia memandang Ukraina sebagai salah satu negara yang tidak mempunyai pasokan energi yang cukup sehingga perlu memperoleh pasokan energi dari Rusia (Balmaceda, 2008). Konflik diantara Rusia dan Ukraina dianggap bukan sekedar

permasalahan internal kedua negara saja, akan tetapi dianggap sebagai suatu hal yang krusial dalam perkembangan hubungan internasional negara-negara di dunia, karena Ukraina tidak hanya mempunyai nilai strategis bagi Rusia tetapi juga dianggap penting bagi negara-negara di Eropa Barat. Oleh karena itu, konflik antara Rusia dengan Ukraina melibatkan kepentingan banyak pihak, termasuk Amerika Serikat.

Kepentingan dan Keterlibatan Amerika Serikat dalam Konflik Rusia-Ukraina

Pasca keruntuhan Uni Soviet tahun 1991, Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara adidaya, sehingga memberikan kepercayaan diri untuk melibatkan diri pada urusan dalam negeri negara lain. Fenomena seperti ini terlihat saat ini dalam konflik antara Rusia dengan Ukraina. Dalam konflik ini Amerika Serikat terlibat dengan menjadi pihak ketiga dan memberikan dukungan kepada Ukraina dalam menghadapi Rusia. Keterlibatan Amerika Serikat dipandang sebagai upaya mereka untuk menjamin keamanan nasional dan kepentingan negaranya. Keterlibatan ini merupakan bentuk strategi Amerika Serikat untuk mempertahankan kedudukannya sebagai satu-satunya negara adidaya pasca Perang Dingin.

Dukungan yang diberikan Amerika Serikat terhadap Ukraina dalam menghadapi konflik internalnya yang diikuti intervensi Rusia selanjutnya terus menarik perhatian. Amerika Serikat memberikan dukungannya dalam berbagai bidang, baik dalam mempengaruhi pertahanan, keamanan, atau bantuan militer ke Ukraina. Amerika Serikat juga memberikan dana bantuan untuk persenjataan, pelatihan militer, dan sebagai penasihat untuk menunjukkan dukungan dan tanggapan terhadap tindakan Rusia yang semakin meluas dalam konflik tersebut. Amerika Serikat berupaya mempertahankan status quo dan mencegah kekuatan potensial lainnya yang dianggap menantang peran hegemoninya dalam politik dunia.

Setelah Perang Dingin, walaupun Amerika Serikat dapat dikatakan tidak lagi menghadapi ancaman komunisme, namun tetap menghadapi ancaman dari negara-negara lain yang mengembangkan senjata nuklir, terorisme, dan berbagai konflik serta isu-isu regional yang dapat melemahkan hegemoni dan kekuatan Amerika di dunia internasional. Inilah sebabnya mengapa kepentingan keamanan selalu menjadi tujuan kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Dengan memiliki kekuatan militer yang besar, Amerika Serikat menganggap negaranya sebagai pelopor keamanan internasional yang mempunyai kewajiban serta tanggung jawab untuk memelihara perdamaian dunia. Inilah sebabnya mengapa Amerika Serikat kerap menekankan pentingnya komitmen terhadap aliansinya sebagai upaya menjaga perdamaian dunia. Hal ini ditunjukkan dengan pentingnya peran Amerika Serikat dalam aktivitas NATO, baik dalam hal ekspansi, maupun pengembangan dan penguatan persenjataan. Untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya tersebut, Amerika Serikat berusaha mencapainya melalui kebijakan luar negerinya, termasuk intervensi dalam konflik Rusia-Ukraina. Kebijakan intervensi bisa disebut juga politik intervensionalis, model ini digunakan oleh Amerika Serikat dengan tujuan memperoleh keuntungan bagi kepentingan nasionalnya.

Sejak tahun 2015 dalam kasus konflik antara Rusia dan Ukraina, Amerika Serikat berpartisipasi dalam konflik yang terjadi di Krimea, dan pada tahun 2018, negara tersebut terlibat pula dalam konflik di Laut Azov. Pada tahun 2015, dibawah kepemimpinan Presiden Barrack Obama, dan Komite Urusan Luar Negeri Amerika Serikat telah mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan turut terlibat dalam konflik antara Ukraina dan Rusia mengenai konflik di Semenanjung Krimea. Dalam hal ini, Amerika Serikat mendukung pemerintah Ukraina, dikarenakan Amerika Serikat juga menjalin hubungan dekat dan menjalin kerja sama internasional yang baik sejak Ukraina merdeka pada tahun 1991. Alasan lain Amerika Serikat terlibat adalah guna mencegah dan menekan pengaruh Rusia di wilayah Eropa Timur. Sebagai negara yang berpotensi dapat mempengaruhi posisi Rusia di Eropa Timur, adanya konflik di Ukraina menarik perhatian Amerika Serikat untuk mempertahankan kepentingan nasional dan posisinya di dunia.

Pada tahun 2016, John Kerry selaku menteri luar negeri Amerika Serikat mengumumkan untuk memberikan paket bantuan baru senilai \$23 juta sebagai bantuan kemanusiaan ke Ukraina guna mengatasi krisis di Ukraina wilayah timur. Kemudian pada 5 Desember 2018, Amerika Serikat juga mengirimkan kapal perang ke Laut Hitam sebagai respon balik untuk menekan intervensi Rusia. Angkatan Laut Amerika Serikat mengirim kapal perusak berpeluru kendali USS McCampbell di perairan dekat *Peter the Great Bay* untuk menghadapi klaim maritim Rusia. Kapal perang tersebut melakukan “Operasi Kebebasan Navigasi” untuk menekan Rusia di Laut Azov (Browne, 2020). Pada tahun 2020, Amerika Serikat memberikan bantuan keamanan yang berfokus pada penguatan kemampuan Ukraina dalam mempertahankan wilayah teritorial perairannya. Pada tahun 2021, Amerika Serikat pada masa pemerintahan presiden Joe Biden memberikan paket bantuan militer senilai \$125 juta ke Ukraina. Dana paket bantuan ini melalui Inisiatif Bantuan Keamanan Ukraina. Bantuan barang terbesar adalah dua kapal patroli Mark VI yang diproduksi oleh SAFE Boats International, yang bisa membawa armada Ukraina sampai delapan kapal. (Aaron dan Howart, 2021).

Sederhananya, keseluruhan hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia dapat diartikan sebagai perebutan kekuasaan (*struggle of power*). Amerika Serikat berupaya melindungi status quo dan mencegah kekuatan potensial lainnya mengancam peran hegemoniknya dalam politik internasional. Sementara itu, Rusia sedang mencoba menonjolkan dirinya dan mengubah posisi perimbangan kekuatan demi kepentingannya. Posisi Amerika Serikat di Ukraina tentunya mengkhawatirkan Rusia karena Amerika Serikat memberikan dukungan secara berkala terhadap militer Ukraina. Mendukung Ukraina merupakan salah satu strategi yang dilakukan Amerika Serikat untuk mencapai tujuannya dalam mencegah pengaruh Rusia. Sementara urgensi militer utama Rusia pada dasarnya adalah mencegah negara-negara pecahan Uni Soviet bergabung dengan NATO atau menerima pangkalan militer baru Amerika Serikat.

Adanya konflik antara Rusia-Ukraina akan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan internasional sehingga hal inilah yang memotivasi Amerika Serikat untuk mencegahnya menjadi ancaman yang lebih besar. Meskipun wilayah Amerika Serikat tidak berbatasan langsung dengan Rusia dan Ukraina,

namun tetap memiliki beberapa kepentingan, baik dari segi kepentingan pertahanan dikarenakan adanya pemikiran mengenai ancaman dari Rusia. Selain itu juga dalam hal perkembangan nuklir, setelah berakhirnya Perang Dunia II, Rusia dan Amerika Serikat berlomba-lomba mengembangkan senjata nuklir. Amerika Serikat curiga bahwa Rusia akan menggunakan senjata nuklir dalam konfliknya dengan Ukraina.

Amerika Serikat mencemaskan risiko nuklir antara negaranya dengan Rusia (Hadley, 2022). Penggunaan senjata nuklir oleh Rusia akan mendorong NATO untuk ikut serta dalam konflik tersebut. Penggunaan senjata Rusia di Ukraina dapat memicu konflik langsung antara Amerika Serikat dan Rusia, yang pada akhirnya berujung pada pecahnya perang menggunakan senjata nuklir dalam skala global. Situasi ini membuat negara-negara di dunia akan merasa terancam, termasuk Amerika Serikat sendiri. Keterlibatan Amerika Serikat terhadap konflik Rusia dan Ukraina dalam tatanan internasional ditunjukkan dengan pengaruh otoritas Amerika Serikat setelah Perang Dunia. Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina bisa memproteksi adanya perluasan konflik lebih lanjut dan menyebabkan kerusakan besar pada hubungan Amerika Serikat dengan Rusia. Amerika Serikat tidak bisa mentolerir invasi Rusia di Ukraina karena hal itu akan mendorong invasi lebih lanjut sehingga memperluas ancaman terhadap Amerika Serikat. Risiko invasi di masa depan datang dari Rusia, yang memperluas intensinya dan menentang NATO dan Amerika Serikat sehingga mengancam keamanan seluruh Eropa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut mengenai persoalan dalam konflik antara Rusia dengan Ukraina, dan keterlibatan Amerika Serikat dalam memberikan bantuan dan dukungan terhadap Ukraina dapat dipandang sebagai refleksi adanya konflik persaingan antara Amerika Serikat dengan Rusia. Upaya Amerika Serikat dalam mempertahankan kedudukannya sebagai hegemoni dalam politik dan hubungan internasional menjadi alasan tujuan Amerika Serikat dalam mencegah pengaruh Rusia di Ukraina. Apalagi mengingat posisi Ukraina yang bisa dikatakan sebagai jalur dalam memasuki kawasan Eurasia. Kawasan Eurasia dipandang sebagai jantung dunia atau *heartland* yang dimana mengasumsikan apabila ada suatu negara berhasil menguasai jantung dunia, maka dapat dinyatakan bahwa negara tersebut mampu menguasai dunia.

REFERENSI

- Ayudhia, L., Yuniarti, Y., & Wirawan, R. (2022). Amerika Serikat dalam Rivalitas Ukraina-Rusia: Intervensi pada Konflik Krimea dan Laut Azov. *Interdependence Journal of International Studies*, 3(1), 29-42.
- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Pengaruh perang Rusia dan Ukraina terhadap perekonomian negara kawasan Asia Tenggara. *Caraka Prabhu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 65-86.
- Daniel, J., & Permanasari, A. (2022). Dampak Konflik Rusia-Ukraina Terhadap Perjanjian Persahabatan Antar Rusia Dan Ukraina. *terAs Law Review: Jurnal Hukum Humaniter dan HAM*, 4(1), 49-58.
- Finaldin, T. (2019). Persaingan Amerika Serikat dan Rusia Melalui Intervensi Militer dalam Konflik Suriah. *Global Mind*, 1(1).
- Mhd, N. (2023). *Kepentingan Nasional Amerika Serikat Dalam Konflik Rusia-Ukraina* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press.
- Quilim, N. (2022). *Proxy War Rusia dan Amerika Serikat dalam Konflik Internal Ukraina= The Proxy War of Russia and United States in the Internal Conflict of Ukraine* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Rohman, S., Napang, M., & Nurhasanah, S. (2021). Persaingan dan Pengaruh Strategis Rusia-NATO di Eropa Timur dalam Keamanan dan Ekonomi Russia-NATO Strategic Rivalry and Influence Struggle In Eastern Europe In Security and Economy.
- Saragih, S. (2008). *Bangkitnya Rusia*. Penerbit Buku Kompas.
- Setiari, N. M., Resen, P. T. K., & Putri, P. K. Dukungan Amerika Serikat Terkait Penyediaan Military Assistance Bagi Ukraina Dalam Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2014-2016.
- Syabbuddin, S., & Haryati, T. (2022). Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1), 39-48.
- Syuryansyah, S., & Berthanila, R. (2022). Upaya Penyelesaian Konflik Rusia-Ukraina. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 7(1), 97-105.
- Trenin, Dmitri. 'Russia's Spheres of Interest, not Influence'. *The Washington Quarterly*, 2009, 32:4, pp. 3-22.